

Tahun II, Nomor 1, Februari 2012

ISSN: 2089-5003

JURNAL PENGEMBANGAN KARAKTER



Penerbit

**Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)
Universitas Negeri Yogyakarta**

JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER

Penerbit: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)
Universitas Negeri Yogyakarta

Redaktur

Ketua : Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
Sekretaris : Sri Sumardiningsih, M.Si.
Anggota : Prof. Dr. Anik Gufron
Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo
Prof. Dr. Suwarno
Prof. Dr. Suharjono
Dr. Marzuki
Dr. Sunaryo Sunarto
Dr. Dadan Rosana
Dr. Suharno
Nurrohmah Muktiani, M.Pd.

Penyunting Penyelia : Sugirin, Ph.D.
Dr. Anwar Efendi

Desain Sampul : I Wayan Suardana, M.Sn.
Sekretariat : Dra. Sri Ningsih
Ganjar Triyono, S.Pd.
G. Heru Sutrisno, S.I.P.
Tukiran, S.Pd

Alamat Redaksi:

Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)
Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Yogyakarta, 550838,
Telpon (0274) 550838, (0274) 586168 psw. 233. Fax (0274)550838,
email: lppmp@uny.ac.id

Redaktur mengundang dosen dan peneliti untuk menulis artikel pada *Jurnal Pendidikan Karakter*. Artikel yang dimuat belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat penyunting. Tanggung jawab terhadap isi dan atau akibat dari tulisan berada pada penulis

JURNAL
Pendidikan Karakter
 Tahun II, Nomor 1, Februari 2012

DAFTAR ISI

Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal <i>Imam Suyitno (Universitas Negeri Malang)</i>	1-13
Pendidikan Moral di Malaysia: Tantangan dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah <i>Bambang Sumintono, Lokman Mohd Tahir, dan Mohd Anuar Abdul Rahman (Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia)</i>	14-22
The Role of Basic Design Course in The Introduction and Development of Local Culture Values <i>Purnama Esa Dora and Maria Suzanna G. Poetiray (Petra Christian University Surabaya)</i>	23-32
Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah <i>Marzuki (Universitas Negeri Yogyakarta)</i>	33-44
Inserting Local Culture in English Language Teaching to Promote Character Education <i>Siti Sudartini (Yogyakarta State University)</i>	45-54
Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai <i>Sri Wening (Universitas Negeri Yogyakarta)</i>	55-66
Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Bali <i>I Nyoman Suwija (IKIP PGRI Bali)</i>	67-80
Pengetahuan Guru tentang Nilai-nilai Karakter Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar <i>Ermawan Susanto (Universitas Negeri Yogyakarta)</i>	81-95
Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural <i>Iman Santoso (Universitas Negeri Yogyakarta)</i>	96-106
Developing Reading Tasks for Character Building in Senior High School <i>Abdul Karim Zaidan (PPs Universitas Negeri Yogyakarta)</i>	107-117

PENGETAHUAN GURU TENTANG NILAI-NILAI KARAKTER PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR

Ermawan Susanto
FIK Universitas Negeri Yogyakarta
email: ermawan_s@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Populasi penelitian adalah 144 orang guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di DIY dengan sampel 60 orang yang diambil dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut (1) kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP bervisi karakter belum terencana dengan baik; (2) pemahaman guru terkait dengan pembelajaran karakter kepada peserta didik cukup baik; (3) gambaran muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran praktik pendidikan jasmani belum jelas; (4) *prototipe* nilai-nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran pendidikan jasmani antara lain kerjasama, sportif, jujur, adil, peduli, bertanggung jawab, hormat, tangguh, bersahabat, kompetitif, gigih, saling menghargai, kebersamaan, berdaya tahan, berempati, dan pantang menyerah.

Kata Kunci: pendidikan jasmani, olahraga, nilai-nilai karakter

TEACHER'S KNOWLEDGE ON CHARACTER VALUES IN THE PHYSICAL EDUCATION TEACHING AND LEARNING AT ELEMENTARY SCHOOL

Abstract: The main goal of research was to identify character values in the physical education (PE) teaching and learning. This was a descriptive research study using a mixed quantitative and qualitative approach. The population consisted of 144 teachers and 60 PE teachers were selected as the sample using a cluster random sampling as the sampling technique. The instruments used were observation sheet and interview guide. The result of the research shows that: (1) the PE teachers' pedagogical competence in writing Lesson Plans (RPP) containing character vision was still low; (2) the PE teachers' understanding about character teaching and learning was good; (3) the description about character inclusion in PE practice in elementary school was not clear; (4) the prototype character values at PE comprised: cooperation, sportsmanship, honesty, justice, care, responsibility, respect, firmness, friendliness, competitiveness, perseverance, togetherness, empathy, and resistance.

Keywords: physical education, sports, character values

PENDAHULUAN

Nation and character building yang ditegaskan Bung Karno, Presiden RI pertama dalam membangun bangsa ini adalah hal yang sangat filosofis dan menyangkut pengembangan esensi pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan ekonomi, politik, hukum, pendidikan, serta penguasaan sains dan teknologi harus menyatu dengan pembangunan karakter manusia sebagai pelaku agar berujung pada kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah lunturnya moral dan identitas kebangsaan pada generasi muda. Nilai-nilai afektif pendidikan sedikit demi sedikit mulai hilang dalam diri generasi muda akibat efek globalisasi dan modernisasi. Menanamkan nilai-nilai afektif sejak dini merupakan usaha untuk membangun manusia berkarakter. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai afektif dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan di satuan pendidikan, ke-

luarga, dan masyarakat. Pada tingkat satuan pendidikan gerakan pembudayaan nilai-nilai afektif dilakukan terintegrasi dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran, melalui pembiasaan pada kehidupan sehari-hari.

Globalisasi dan modernisasi telah mengubah struktur masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan kepribadiannya. Pada aspek sosial, jati diri bangsa Indonesia cenderung mengarah pada dimensi pragmatis dan materialistik daripada spiritual dan humanis. Dari aspek pendidikan, generasi muda sekarang lebih dekat dengan kekerasan, individualis dan asosial. Pendidikan sekarang yang lebih mengedepankan aspek kognitif membuat siswa mengalami tekanan psikis yang berujung pada "pemberontakan", "kekecewaan", dan "keputusasaan". Pada akhirnya, terjadi ketidakpedulian anak-anak terhadap lingkungan sekitar. Pengabaian aspek afektif dan psikomotorik telah merampas hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkelanjutan (*sustainable education*) dan berkarakter kebangsaan (*nation and character*).

Salah satu penyebab hal tersebut adalah sistem dan model pendidikan yang diterapkan. Sistem yang dimaksud adalah sentralistik, sedangkan model pendidikannya adalah klasik. Seharusnya, pendidikan dipahami sebagai seni untuk menumbuhkan dimensi moral, emosional, fisik, psikologikal, serta spiritual dalam perkembangan anak. Setiap anak tidak sekedar hanya pekerja di masa depan, tetapi kecerdasan dan kemampuannya jauh lebih kompleks daripada angka nilai dan tes yang telah distandarisasikan.

Di lain pihak, dewasa ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes), berkembang begitu pesat berbagai model pembe-

lajaran yang dapat mengembangkan ranah afektif (karakter). Sebut saja di antaranya model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial (TPSR) dari Hellison (2003), Model Pendidikan Olahraga oleh Siedentop (2004), Model Pembelajaran Kooperatif (Dyson: 2001), Mengajar Nilai dari Lumpkin (2008), Mengajar Rasa Hormat dari Sella (2006), dan lain-lain.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kesehatan, kebugaran jasmani dan nilai-nilai afektif sepanjang hayat. Nilai-nilai afektif seperti kejujuran, *fair play*, sportif, empati, simpati, berbicara santun, sikap mental yang baik, bisa dikenali sebagai bagian integral dari pendidikan jasmani dan olahraga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa pihak sekolah sering menanyakan keberadaan RPP berbasis karakter kepada mahasiswa ketika terjun ke sekolah dalam rangka kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Kejadian ini sering peneliti hadapi saat mengantar mahasiswa PPL. Namun, faktanya masih banyak terjadi proses pembelajaran pendidikan jasmani yang meninggalkan nilai-nilai afektif tersebut. Pelaksanaan pendidikan jasmani sering terjebak dengan tujuan akhir untuk kesehatan dan kebugaran jasmani peserta didik sehingga meninggalkan penghayatan nilai-nilai afektif. Di sisi lain, Pendidikan Jasmani merupakan salah satu media promosi

gaya hidup aktif, penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sikap sportif.

HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Tidak ada pendidikan yang netral. Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk mempermudah integrasi generasi muda ke dalam logika dari sistem yang sedang berlaku dan menghasilkan kesesuaian terhadapnya, atau ia menjadi praktek kebebasan, yakni sarana dengan apa manusia berurusan secara kritis dan kreatif dengan realitas, serta menemukan bagaimana cara berperan serta untuk mengubah dunia mereka.

Kini, keprihatinan terhadap dunia pendidikan lebih sering mengemuka. Dunia pendidikan tak hentinya dirundung kritik, baik dari konsep kurikulum, pelaksanaan di lapangan, berkembangnya kapitalisme dalam pendidikan, dan juga campur tangan birokrasi yang berlebihan. Pendidikan mestinya mengabdikan kepada pemerkaran diri anak, tapi kenyataannya mengabdikan pada kepentingan industri, pemerintah, gengsi orang tua dan kepentingan lain tanpa menghargai dan mengerti kebutuhan anak. Berbagai permasalahan tersebut di era reformasi tidak berkurang. Persoalan pendidikan selalu pada hal-hal sekunder dan teknis, seperti gedung sekolah hancur, nilai, dan kertas sertifikasi. Pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian. Koesoema (*Kompas*, 1 Desember 2009) menegaskan bahwa integrasi pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional kita.

Lumpkin (2008:45) menegaskan bahwa dalam kondisi seperti ini, para guru

yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para peserta didik. Sekolah dan guru memegang peran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran peserta didik, tidak hanya ditunjukkan untuk memenuhi harapan agar kinerja peserta didik berhasil dalam aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan pada pembelajaran aspek afektif. Dengan kata lain, peningkatan aspek kognitif harus diimbangi dengan upaya peningkatan dalam aspek afektif peserta didik atau dalam arti pendidikan karakter tidak boleh diabaikan.

Berbagai istilah untuk mewakili arti karakter antara lain watak, moral, dan akhlak. Ketiga arti tersebut merupakan *fitrah* Illahi yang diharapkan menjadi jati diri baik bagi setiap manusia yang berujud pada perilaku positif. Jika budaya luhur bangsa berpengaruh dominan terhadap pembentukan karakter, perilaku masyarakat diwarnai oleh budaya luhur bangsa. Pendidikan karakter juga bermakna, "*In character education, it's clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within*" (Lumpkin, 2008:45). Dengan demikian bisa diharapkan muncul nilai-nilai: *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, honesty, courage, diligence, integrity, citizenship*.

Pengembangan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Jasmani

Mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui peningkatan dan optimalisasi pembelajaran ranah afektif mata pelajaran pendidikan jasmani. Menurut Hansen (2008:9), ranah afektif lebih menekankan terhadap pengalaman belajar

yang terkait dengan emosi seseorang. Seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif. Tommie dan Wendt (1993:68) mengatakan beberapa tema umum muncul dalam penelitian yang berkaitan dengan aspek psikososial dalam pendidikan jasmani. Tema-tema ini membentuk tujuan dasar yang terkait dengan mengajar ranah afektif. Menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab merupakan bagian dari pembentukan karakter yang perlu diajarkan (Lumpkin, 2008:45).

Guru pendidikan jasmani berada dalam posisi yang sangat sentral dan berpengaruh. Oleh karena itu, harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui pendidikan jasmani dan olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif pendidikan jasmani dan olahraga. Hansen (2008:11) menegaskan bahwa ranah moral lebih menekankan pada belajar emosi dan pengalaman peserta didik yang terkait dengan sikap, minat, perhatian, kesadaran dan nilai-nilai agar siswa dapat menunjukkan perilaku afektif. Graham, Holt, dan Parker (2001:10) menyatakan bahwa, "*physical education activities provide a wide variety of opportunities to teach youngsters important lessons about cooperation, winning and losing, and teamwork*".

Strategi Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter

Guru atau pelatih yang terlibat dalam pembinaan olahraga usia remaja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan afektif dan memperkuat penalaran moral mereka. Salah satu cara adalah guru atau pelatih harus tetap dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pengajaran nilai-nilai dengan berpegang teguh dan menjalankan kode etik yang berlaku, di antaranya seperti yang tertuang dalam *Positive Coaching*

Alliance (Lumpkin, 2008:46). *PCA* merupakan suatu petunjuk bagaimana guru atau pelatih dapat mengajar afektif yang menekankan pada pengembangan aspek rasa hormat dan tanggung jawab.

Strategi mengajar rasa hormat. Menurut Strans (1996:66), sebelum mengajar anak untuk menghormati atau *respect*, pelatih atau guru harus mengerti apa itu menghormati. Secara umum, menghormati berarti mengakui bahwa seseorang, situasi atau sesuatu hal memiliki nilai dan bertindak dengan sesuai.

Menghormati atau *respect* merupakan unsur yang sangat penting dalam semua olahraga. Para guru atau pelatih menuntut bahwa semua pemain harus menghormati rekan-rekan setimnya, *official*, lawan, dan pelatih selama waktu latihan dan permainan. Para guru atau pelatih harus menjelaskan bahwa menghormati meliputi: (1) memenuhi janji kepada orang lain; (2) menunjukkan semangat berlatih; (3) berupaya maksimal untuk membantu tim; (4) tidak pernah menyombongkan diri atau menarik perhatian untuk diri sendiri, dan tidak pernah melakukan upaya untuk mempermalukan diri sendiri, pelatih, atau sekolah (Lumpkin, 2008:48).

Strategi mengajar tanggung jawab. Tanggung jawab juga merupakan sifat yang berharga sehingga guru atau pelatih harus menanamkan dalam diri setiap para pemain. Pelatih harus menekankan bahwa atlet harus memperhatikan dan mengikuti instruksi, berkonsentrasi pada apa yang mereka lakukan, mendengarkan kritik yang konstruktif, mengambil inisiatif dan membuka diri, tidak membuat alasan atau menyalahkan orang lain, menerima konsekuensi dari tindakan mereka, mintalah bantuan ketika diperlukan, dan mencoba untuk tidak pernah membiarkan rekan mereka jatuh terpuruk (Lumpkin, 2008:45).

Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter

Gallo (2003:44-46) menyatakan bahwa keterbatasan penilaian ranah moral dalam tataran praktis setiap peserta didik memiliki dua bentuk penilaian, yaitu penilaian diri peserta didik dan penilaian untuk menilai keduanya. Guru penjas butuh menilai moral dalam rangka mengetahui ketercapaian tujuan. Gallo menyampaikan 17 perilaku moral yang diajarkan dan dinilai, yaitu: (1) altruisme; (2) komunikasi; (3) empati-simpatik; (4) kontrak komitmen; (5) kerjasama, (6) usaha; (7) kepatuhan; (8) penetapan tujuan; (9) kejujuran; (10) inisiatif; (11) kepemimpinan; (12) partisipasi; (13) refleksi; (14) penghargaan; (15) berani mengambil risiko; (16) keselamatan; dan (17) kepercayaan.

Dalam pembelajaran karakter, ada tiga hal yang dapat dinilai dengan menggunakan alat observasi, yaitu: (1) perilaku peserta didik; (2) perilaku guru; dan (3) interaksi guru dan peserta didik (Banville dan Rikard, 2001:47). Menurut Gua dan Dohoney (2009:8), contoh sederhana menilai ranah afektif menyangkut partisipasi, usaha dan perilaku dapat dilakukan dengan angket dan diberi skor antara 0 sampai 4 berdasarkan kinerja mereka.

METODE

Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif secara terpadu (*mixing*). Populasi sebanyak 144 orang guru Penjas sekolah dasar di DIY dengan jumlah sampel adalah 60 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Instrumen penelitian untuk mengungkap tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter menggunakan panduan wawancara. Adapun instrumen penelitian untuk mengungkap kompetensi pedagogik, gambaran muatan karakter dalam pem-

belajaran Penjasorkes, dan prototipe nilai-nilai karakter menggunakan lembar observasi. Analisis data kuantitatif dipakai untuk menafsirkan data hasil dari teknik analisis dokumen dan analisis data kualitatif dipakai untuk menafsirkan jenis data hasil dari teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian berupa teridentifikasinya data kompetensi pedagogik, gambaran muatan karakter dalam pembelajaran Penjasorkes, dan prototipe nilai-nilai karakter di sekolah dasar.

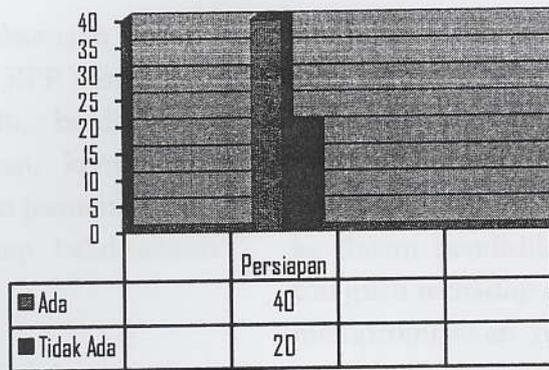
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani

Kompetensi pedagogik diukur melalui kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bermuatan pendidikan karakter. Kriteria kemampuan guru dilihat dari bagaimana menuangkan unsur nilai-nilai afektif dalam kerangka RPP antara lain: (1) **persiapan** (tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan); (2) **pelaksanaan** (pendahuluan, latihan inti, penutup); dan (3) **evaluasi** (penilaian hasil belajar).

Persiapan (Tujuan Pembelajaran, SK, KD, dan Indikator Keberhasilan)

Salah satu kompetensi pedagogik yang diungkap antara lain kemampuan guru Penjasorkes dalam menyusun tahap persiapan pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembelajaran, seperti: tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan. Unsur-unsur tersebut akan dilihat sekaligus dimaknai apakah sudah bermuatan nilai-nilai afektif atau belum. Hasil tahap Persiapan tersebut dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Kemampuan Guru Menyusun RPP Bermuatan Pendidikan Karakter pada Tahap Persiapan

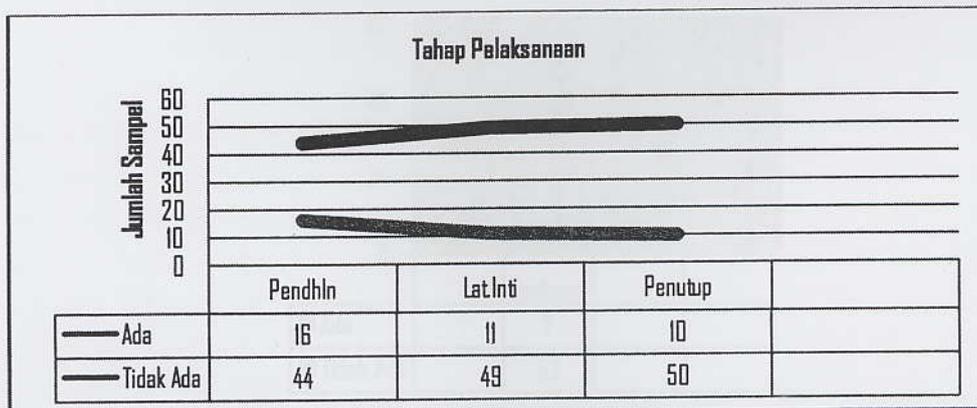
Secara umum, dari Gambar 1 dapat dikatakan bahwa rerata proporsi guru dalam menyusun RPP karakter pada tahap persiapan terdapat 60% atau 40 orang guru yang mampu menyusun RPP Karakter dan merupakan indikator pada kategori Baik. Terdapat 40% atau 20 orang guru yang belum mampu menyusun RPP Karakter. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan, cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani dalam menyusun RPP pada tahap persiapan termasuk kategori Baik.

Pelaksanaan (Pendahuluan, Latihan Inti, Penutup)

Kompetensi pedagogik guru penjas-orkes sekolah dasar dalam menyusun RPP karakter yang kedua adalah pada tahap

Pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari tiga langkah pembelajaran yaitu Pendahuluan, Latihan Inti, dan Penutup. Tahap ini diukur apakah sudah mengandung muatan nilai-nilai afektif atau belum. Hasil pada tahap Pelaksanaan tersebut dapat di lihat pada Gambar 2.

Pada tahap Pendahuluan diketahui bahwa rerata proporsi guru dalam menyusun RPP karakter adalah 73% atau 44 orang guru yang belum melaksanakan nilai-nilai karakter. Pada tahap Latihan Inti, terdapat 81% atau 49 orang guru yang belum melaksanakan nilai-nilai karakter. Pada tahap Penutup, terdapat 83% atau 50 orang guru yang belum melaksanakan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, rerata proporsi guru dalam menyusun RPP



Gambar 2: Kemampuan Guru Menyusun RPP Bermuatan Pendidikan Karakter pada Tahap Pelaksanaan

karakter pada tahap Pelaksanaan adalah 73% belum melaksanakan RPP bermuatan karakter. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan, kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani dalam menyusun RPP pada tahap Pelaksanaan termasuk kategori Kurang.

Evaluasi (Penilaian Hasil Belajar)

Kompetensi pedagogik guru Penjasorkes sekolah dasar dalam menyusun RPP karakter yang ketiga adalah tahap evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar yang bermuatan nilai-nilai karakter. Hasil pada tahap evaluasi tersebut dapat di lihat pada Gambar 3.

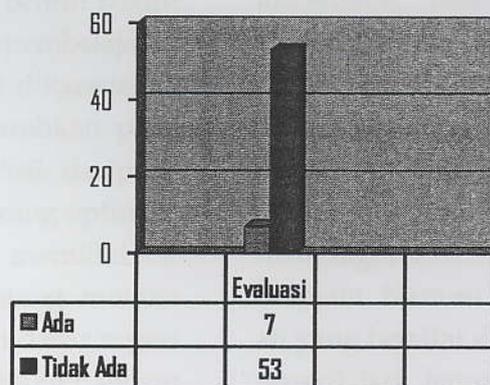
Secara umum, dari Gambar 3 dapat diketahui bahwa rerata proporsi guru dalam menyusun RPP karakter 88% atau 53 orang guru yang belum melaksanakan nilai-nilai karakter pada tahap evaluasi. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan, cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani dalam menyusun RPP pada tahap evaluasi termasuk kategori kurang.

Pemahaman Pembelajaran Bermuatan Pendidikan Karakter

Pemahaman guru Penjasorkes terkait dengan pembelajaran karakter kepada pe-

serta didik cukup baik. Indikator tersebut tampak pada pengetahuan dan pemahaman guru akan konsep pendidikan karakter, antara lain definisi nilai afektif dalam pendidikan jasmani, integrasi nilai afektif ke dalam pendidikan jasmani, peran sentral guru terhadap penanaman nilai afektif, mempromosikan nilai afektif kepada peserta didik, dan mendiskusikan nilai afektif kepada peserta didik. Namun, apabila dikaitkan dengan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP bervisi karakter, tampak sekali bahwa guru masih sekedar tahu dalam tataran konsep, tetapi belum mampu mengimplementasikan ke dalam aksi yang sesungguhnya.

Dampak sosial dari pembelajaran jasmani sekolah dasar memang terjadi pada peserta didik, namun guru menempati peran kunci. Guru pendidikan jasmani menjadi individu yang paling signifikan dalam menentukan nilai-nilai dan kecakapan hidup mereka. Pembelajaran yang menekankan ranah afektif banyak tergantung pada guru dan lingkungan konstruksi individu tersebut. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani berada dalam posisi yang sangat sentral dan berpengaruh. Guru ha-



Gambar 3: Kemampuan Guru Menyusun RPP Bermuatan Pendidikan Karakter pada Tahap Evaluasi

rus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui aktivitas jasmani dan olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif peserta didik. Dengan demikian, guru memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai afektif penjas di sekolah dasar.

Gambaran Muatan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Praktik Pendidikan Jasmani

Gambaran muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran praktik pendidikan jasmani di sekolah dasar tercermin dari *observasi sit in class* yang peneliti lakukan. Dari pengamatan yang dilakukan, muatan nilai-nilai afektif sebagai dasar pembelajaran karakter bisa dikatakan masih minim. Hal ini tercermin dari kecenderungan guru yang lebih memprioritaskan penguasaan keterampilan motorik daripada afektif. Pada tahap persiapan, yaitu saat melakukan pemanasan, penanaman nilai-nilai afektif muncul pada saat guru menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dan pada saat memimpin berdoa, adapun pada saat melakukan gerakan senam kelenturan (*stretching*) dan gerakan pemanasan tidak tampak. Pada tahap latihan inti, yaitu pada materi Mekanika Tubuh, unsur motorik jauh lebih dominan. Di sinilah terlihat bahwa nilai-nilai afektif belum begitu merasuk ke dalam proses pembelajaran penjas sekolah dasar. Hal ini dikarenakan fokus pembelajaran lebih diarahkan pada aspek remedial keterampilan fisik daripada sikap. Ranah sikap/afektif kurang optimal.

Masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang berbeda tentang muatan nilai-nilai karakter. Di sekolah dasar negeri pada umumnya nilai-nilai karakter dalam pendidikan jasmani yang muncul antara

lain: jujur; tertib; taat aturan; cerdas; tangguh; berdaya tahan; bersahabat; saling menghargai; bersahabat; peduli; kebersamaan; hormat. Sekolah dengan basis keagamaan seperti SD Budi Mulia dan SD Muhammadiyah pada umumnya nilai-nilai yang muncul antara lain: bertanggung jawab; berani mengambil risiko; kritis; inovatif; ingin tahu; reflektif; ceria; beriman; bertaqwa; jujur; dan lain-lain.

Gambaran muatan karakter yang muncul secara umum di masing-masing sekolah pada proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilihat pada Tabel 1.

Prototipe Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Prototipe nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar tercermin dari *observasi sit in class* yang peneliti lakukan. Dari pengamatan yang dilakukan, muatan nilai-nilai karakter muncul pada ketiga tahap proses pembelajaran: Pendahuluan, Latihan Inti, dan Penutup. Nilai-nilai karakter yang muncul pada ketiga tahap pembelajaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Nilai-nilai karakter pada Tabel 2 muncul dari beberapa materi pembelajaran pendidikan jasmani yang diamati, antara lain: materi eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non-lokomotor, manipulatif, *kids atletik*, senam ritmik, uji diri, mekanika tubuh, kebugaran jasmani, permainan sepakbola, dan lain sebagainya. Materi pelajaran di sekolah dasar memang cenderung didominasi oleh unsur permainan mengingat usia sekolah dasar adalah usia bermain. Namun demikian, materi pelajaran yang bersifat dasar gerak juga diajarkan, seperti lari, lempar, lompat, dan sebagainya.

Tabel 1. Nama Sekolah Dasar dan Muatan Pendidikan Karakter yang Muncul

No.	Nama Sekolah Dasar	Muatan Karakter yang Muncul
1.	SD Tumbuh	Bertanggung jawab; berani mengambil risiko; kritis; inovatif; ingin tahu; reflektif; ceria;
2.	SDN Samirono	Jujur; tertib; taat aturan; cerdas; tangguh; daya tahan; bersahabat; saling menghargai; bersahabat; peduli; kebersamaan; hormat.
3.	SD Sambirejo Ngawen	Jujur; tertib; taat aturan; bertanggung jawab; berempati; pantang menyerah; berjiwa patriotik; produktif; kompetitif; nasionalis; patriotis.
4.	SD Hargomulyo 1 Gedangsari	Beriman; bertaqwa; jujur; rela berkorban; produktif; sportif; tangguh; kooperatif; determinatif; gotong royong; ramah; kerja keras.
5.	SD Muh. Gendol 3	Beriman; bertaqwa; jujur; adil; berempati; kritis; berorientasi iptek; bersih dan sehat; kompetitif; ceria; hormat; nasionalis; peduli.
6.	SD Budi Mulia 2 Sedayu	Beriman dan bertaqwa; Jujur; tertib; taat aturan; cerdas; tangguh; berdaya tahan; bersahabat; saling menghargai; bersahabat; peduli; kebersamaan; hormat.
7.	SD Sidomulyo	Jujur; tertib; taat aturan; cerdas; tangguh; berdaya tahan; bersahabat; saling menghargai; bersahabat; peduli; kebersamaan; hormat.

Tabel 2. Nilai-nilai Karakter yang Muncul pada Proses Inti Pembelajaran

No.	Proses Pembelajaran	Muatan Karakter yang Muncul
1.	Pendahuluan	Beriman dan bertaqwa; jujur; tertib; taat aturan; hormat; kooperatif, toleran.
2.	Latihan Inti	Kerjasama; sportif; jujur; adil; peduli; bertanggung jawab; hormat; tangguh; bersahabat; kompetitif; ceria; gigih; bersih; sehat; saling menghargai; kebersamaan; daya tahan; berempati; pantang menyerah.
3.	Penutup	Kebersamaan; tertib; taat aturan; bertanggung jawab; kooperatif; gotong royong; reflektif.

Berdasarkan materi pelajaran tersebut, dapat diidentifikasi nilai-nilai karakter yang melekat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Nilai-nilai itulah yang selama ini belum dijadikan agenda rutin guru dalam mengampu pelajaran pendidikan jasmani. Secara khusus, guru juga belum memiliki buku panduan maupun modul yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai karakter. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan turunan dari karakter bangsa yang saat ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Nilai-nilai karakter di atas muncul sebagai budaya santun

yang muncul dari lingkungan sekolah dan dari kepribadian guru. Hal ini sesuai dengan teori di atas bahwa penanaman nilai-nilai karakter mutlak sepenuhnya berawal dari peran sentral guru, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Dengan demikian, prototipe nilai karakter yang teridentifikasi patut selalu dikembangkan guru dalam mengajarkan pelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar.

Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tahapan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Kriteria kemampuan guru dilihat dari bagaimana menuangkan unsur nilai-nilai karakter dalam kerangka RPP antara lain: (1) persiapan (tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan); (2) pelaksanaan (pendahuluan, latihan inti, penutup); dan (3) evaluasi (penilaian hasil belajar).

Persiapan (Tujuan Pembelajaran, SK, KD, dan Indikator Keberhasilan)

Pada tahap persiapan, apabila dianalisis mengapa guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun RPP karakter dikarenakan unsur-unsur karakter tersebut sudah tertuang di dalam kurikulum pendidikan jasmani sekolah dasar. Ada kemungkinan hal ini terjadi karena adanya dorongan dari beberapa pihak, seperti kepala dinas, perguruan tinggi, atau kelompok kerja guru penjas, untuk mencantumkan muatan nilai-nilai karakter ke dalam tahap persiapan RPP di tingkat SD.

Pelaksanaan (Pendahuluan, Latihan Inti, Penutup)

Kompetensi pedagogik guru penjas-orkes sekolah dasar dalam menyusun RPP karakter yang kedua adalah pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari tiga langkah pembelajaran, yaitu pendahuluan, latihan inti, dan penutup.

Pada tahap pendahuluan, diketahui bahwa guru belum melaksanakan nilai-nilai karakter. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa unsur nilai-nilai karakter yang muncul hanya pada saat guru memimpin berdoa. Pada saat memberikan apersepsi muat-

an nilai karakter jarang muncul. Guru seringkali terjebak dengan menyampaikan rencana materi pembelajaran yang akan disampaikan. Seharusnya, guru dapat menerapkan salah satu unsur nilai karakter, yaitu disiplin, baik berupa disiplin diri seperti berpakaian olahraga, memakai sepatu olahraga, memakai perlengkapan olahraga, maupun disiplin waktu seperti datang tepat waktu dan selesai tepat waktu.

Pada tahap latihan inti, guru belum melaksanakan nilai-nilai karakter. Sekali lagi bahwa dalam analisis RPP tampak sekali bahwa guru mempersiapkan pembelajaran penjas lebih terfokus pada ranah psikomotorik berupa tahapan metodologi pembelajaran motorik. Ranah afektif seperti rasa hormat dengan teman, bertanggung jawab dalam permainan, jujur mengakui kekurangan, adil dalam berbagi kesempatan bermain, dan peduli dengan teman yang butuh bantuan, jarang sekali dimunculkan dalam tahap latihan inti ini. Jika kondisi ini terus dipelihara, tentu sangat memprihatinkan. Justru dalam latihan inti inilah ranah afektif akan semakin terlihat apabila disampaikan secara *include* dengan ranah psikomotorik, misalnya dalam materi permainan dan olahraga.

Pada tahap penutup, guru juga belum melaksanakan nilai-nilai karakter. Kondisi ini tampak pada kegiatan penenangan/-pendinginan yang dilakukan dengan kegiatan yang bersifat motorik. Alangkah baiknya dalam melaksanakan penenangan ranah afektif juga dimunculkan, seperti kerjasama dalam melakukan *stretching* berkelompok. Dengan demikian, dalam menyusun RPP karakter pada tahap pelaksanaan guru belum melaksanakan RPP karakter. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan, kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani dalam me-

nyusun RPP pada tahap pelaksanaan termasuk kategori kurang.

Apabila dianalisis mengapa kemampuan guru kurang dalam menyusun RPP karakter pada tahap pelaksanaan dikarenakan mereka lebih banyak menjelaskan urutan gerak atau *motor learning* dalam sistematika pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakter pendidikan jasmani yang cenderung dominan menggunakan ranah psikomotorik dalam pelaksanaannya. Kemungkinan lain adalah ketidaktahuan guru dalam mengembangkan ketiga ranah pendidikan jasmani, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik secara seimbang dalam satu rangkaian pembelajaran. Namun, apabila dilihat, terdapat 27% atau 16 guru yang sudah mengetahui bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Pada umumnya guru melakukan pengembangan pada aspek rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat dan tanggung jawab merupakan dua nilai utama *fair play*, selain persahabatan dan kejujuran.

Proses ini dimulai dengan cara guru menunjukkan rasa hormat terhadap peserta didik, tanpa memandang suku, ras, gender, status sosial ekonomi, atau karakteristik individu atau kemampuan. Rencana pembelajaran yang terbaik bagi seorang guru untuk mengajarkan rasa hormat kepada peserta didik adalah dengan cara selalu waspada dan tetap menghormati sikap peserta didik serta mengoreksinya setiap saat dengan segera yang tidak hanya berlaku untuk siswa tertentu, tetapi seluruh kelas.

Menghormati atau *respect* merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Guru dapat mengajarkan kepada semua peserta didik untuk menghormati guru dan rekan-rekannya selama pembelajaran berlangsung.

Guru harus menjelaskan bahwa menghormati meliputi; memenuhi janji kepada orang lain; menunjukkan semangat dan antusiasme untuk aktif bergerak; berlatih untuk meningkatkan tingkat kebugaran dan keterampilan olahraga; tidak pernah menyombongkan diri atau menarik perhatian untuk sendiri, tidak pernah melakukan upaya untuk mempermalukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri dan sekolah.

Selama ini, guru menganggap proses pembelajaran hanya didominasi oleh ranah psikomotorik semata. Jika kondisi ini benar, tentu sangat memprihatinkan mengingat guru tentu memiliki bekal pengetahuan maupun keterampilan dalam menyampaikan ketiga ranah tujuan pendidikan jasmani secara proporsional. Guru sering terjebak pada pembelajaran dasar gerak yang cenderung mengajarkan ranah motorik.

Evaluasi (Penilaian Hasil Belajar)

Kompetensi pedagogik guru penjas-orkes sekolah dasar dalam menyusun RPP karakter yang ketiga adalah evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar yang bermuatan nilai-nilai karakter. Secara umum, guru belum melaksanakan nilai-nilai karakter pada tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi, unsur yang diukur berkaitan dengan kemampuan guru dalam menilai peserta didik. Umumnya, ketiga ranah pendidikan jasmani tercantum untuk dilakukan penilaian, namun tetap saja ranah psikomotorik sangat dominan dan ranah afektif kurang atau bahkan sama sekali tidak dinilai. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani dalam menyusun RPP pada tahap evaluasi termasuk kategori kurang.

Apabila dianalisis mengapa kemampuan guru kurang dalam menyusun RPP karakter pada tahap evaluasi dikarenakan guru lebih banyak mengevaluasi urutan gerak atau *motor learning* guna memperoleh nilai. Hal ini sesuai dengan karakter pendidikan jasmani yang cenderung dominan menggunakan ranah psikomotorik dalam pelaksanaannya. Secara umum, pada tahap evaluasi guru sangat jarang menilai peserta didik dengan penilaian ranah moral. Adapun kriteria penilaian moral dapat dilakukan dengan menilai aspek-aspek: etika, keadilan, komunikasi dengan teman sebaya, dan komunikasi dengan guru. Subjek yang bisa dinilai dalam konteks pembelajaran karakter, antara lain: (1) perilaku peserta didik; (2) perilaku guru; dan (3) interaksi guru dan peserta didik. Guru pendidikan jasmani butuh menilai moral dalam rangka untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.

Pada tahap persiapan guru mampu menyusun RPP yang bermuatan nilai-nilai karakter, namun pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, guru tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Analisis yang bisa diuraikan adalah karena guru masih belum mengerti bagaimana menyampaikan materi pendidikan jasmani sekaligus muatan nilai-nilai karakter. Dari ketiga ranah pendidikan jasmani, ternyata ranah psikomotorik sangat dominan dan ranah afektif yang merupakan inti dari nilai-nilai karakter tidak muncul dan cenderung terabaikan. Dengan kata lain, proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD belum mengoptimalkan ranah afektif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, seharusnya guru pendidikan jasmani berada dalam posisi yang sentral dan berpengaruh. Guru harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalam-

an partisipatif olahraga. Pelajaran ranah afektif yang seharusnya muncul dalam konteks pendidikan jasmani peserta didik adalah sportivitas, *fair play*, menghormati orang lain, hormat terhadap peralatan, kontrol diri, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini seiring dengan indikasi yang terjadi di masyarakat tentang minimnya keterlibatan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani, antara lain: (1) berperilaku yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya; (2) kurang mau mengembangkan potensi diri; (3) menunjukkan sikap yang kurang percaya diri dan kurang bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya; (4) kurang menunjukkan sikap kompetitif dan sportif.

Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani terhadap Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pemahaman guru Penjasorkes terkait dengan pembelajaran karakter kepada peserta didik cukup baik. Indikator tersebut tampak pada pengetahuan dan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter, antara lain definisi nilai afektif dalam pendidikan jasmani, integrasi nilai afektif ke dalam pendidikan jasmani, peran sentral guru terhadap penanaman nilai afektif, mempromosikan nilai afektif kepada peserta didik, dan mendiskusikan nilai afektif kepada peserta didik. Namun, apabila dikaitkan dengan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP ber-visi karakter, guru masih sekedar tahu secara konsep, tetapi belum mampu mengimplementasikan ke dalam pembelajaran.

Dampak sosial pembelajaran jasmani sekolah dasar memang terjadi pada peserta didik, namun guru menempati peran kunci. Guru pendidikan jasmani menjadi individu yang menentukan nilai-nilai

dan kecakapan hidup mereka. Pembelajaran yang menekankan ranah afektif banyak tergantung pada guru dan lingkungan konstruksi individu tersebut. Karena guru pendidikan jasmani berada dalam posisi yang sentral dan berpengaruh, dia harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui aktivitas jasmani dan olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif peserta didik. Sebagaimana diungkap Hansen (2008), bahwa ranah moral lebih menekankan pada belajar emosi dan pengalaman peserta didik yang terkait dengan sikap, minat, perhatian, kesadaran dan nilai-nilai agar siswa dapat menunjukkan perilaku afektif. Dengan demikian, guru memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Gambaran Muatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Praktik Pendidikan Jasmani

Muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran praktek pendidikan jasmani yang berupa nilai-nilai afektif sebagai dasar pembelajaran karakter bisa dikatakan masih minim. Hal ini tercermin dari kecenderungan guru yang lebih memprioritaskan penguasaan keterampilan motorik daripada afektif. Pada tahap persiapan, yaitu saat melakukan pemanasan, penanaman nilai-nilai afektif muncul pada saat guru menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dan pada saat memimpin berdoa, adapun pada saat melakukan gerakan senam kelenturan (*stretching*) dan gerakan pemanasan, tidak tampak. Pada tahap latihan inti, yaitu pada materi mekanika tubuh, unsur motorik jauh lebih dominan.

Masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang berbeda tentang muatan nilai-nilai karakter. Sekolah dasar negeri

umumnya nilai-nilai karakter dalam pendidikan jasmani yang muncul antara lain: jujur; tertib; taat aturan; cerdas; tangguh; daya tahan; bersahabat; saling menghargai; bersahabat; peduli; kebersamaan; hormat. Adapun sekolah dengan basis keagamaan seperti SD Budi Mulia dan SD Muhammadiyah, umumnya nilai-nilai yang muncul antara lain: bertanggung jawab; berani mengambil risiko; kritis; inovatif; ingin tahu; reflektif; ceria; beriman dan bertakwa; jujur; dan lain-lain. Gambaran muatan karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani tersebut sesuai dengan komitmen pemerintah bagi penerapan pendidikan karakter dalam setiap PBM. Pemerintah memandang adanya beberapa aspek nilai karakter bangsa yang perlu diturunkan menjadi karakter individu melalui budaya akademik di tingkat satuan pendidikan.

Prototipe Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Prototipe nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar tercermin pada ketiga tahap proses pembelajaran: pendahuluan, latihan inti, dan penutup. Nilai-nilai karakter tersebut muncul dari beberapa materi pembelajaran pendidikan jasmani yang diamati antara lain: materi eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non-lokomotor, manipulatif, *kids atletik*, senam ritmik, uji diri, mekanika tubuh, kebugaran jasmani, permainan sepakbola, dan lain sebagainya. Materi pelajaran di sekolah dasar memang cenderung didominasi oleh unsur permainan mengingat usia sekolah dasar adalah usia bermain. Namun demikian, materi pelajaran yang bersifat dasar gerak juga diajarkan seperti lari, lempar, lompat, dan sebagainya.

Nilai-nilai karakter dalam pendidikan jasmani selama ini belum dijadikan

agenda rutin guru dalam mengampu pelajaran pendidikan jasmani. Secara khusus, guru juga belum memiliki buku panduan maupun modul yang menitik tekankan pada penanaman nilai-nilai karakter. Padahal nilai-nilai tersebut merupakan turunan dari karakter bangsa yang saat ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Nilai-nilai karakter di atas muncul sebagai budaya santun yang muncul dari lingkungan sekolah dan dari kepribadian guru. Hal ini sesuai dengan teori di atas bahwa penanaman nilai-nilai karakter mutlak sepenuhnya berawal dari peran sentral guru baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Dengan demikian, prototipe nilai-nilai karakter yang teridentifikasi tersebut patut selalu dikembangkan guru dalam mengajarkan pelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kompetensi pedagogik guru Penjasorkes dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) bervisi karakter belum terencana dengan baik. Hal ini tercermin dalam kemampuan guru menyusun RPP yang minim memasukkan muatan nilai-nilai karakter ke dalam tiga tahap pembelajaran pendidikan jasmani.
- 2) Pemahaman guru Penjasorkes terkait dengan pembelajaran karakter kepada peserta didik masih kurang. Indikator tersebut nampak belum diketahuinya pemahaman guru akan konsep pendidikan karakter antara lain: definisi nilai karakter, integrasi nilai karakter ke dalam penjas, peran sentral guru terhadap penanaman nilai karakter, dan mem-

promosikan nilai karakter kepada peserta didik.

- 3) Gambaran muatan karakter dalam pembelajaran praktek pendidikan jasmani sekolah dasar belum berjalan baik. Indikator tersebut nampak pada kondisi guru yang masih dominan menyampaikan ranah motorik dalam proses pembelajaran.
- 4) Prototipe nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani muncul pada tahapan pembelajaran, yaitu pendahuluan, latihan inti, dan penutup. Nilai-nilai karakter yang biasa muncul antara lain kerjasama; sportif; jujur; adil; peduli; bertanggung jawab; hormat; tangguh; bersahabat; kompetitif; ceria; gigih; bersih; sehat; saling menghargai; kebersamaan; daya tahan; berempati; dan pantang menyerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu terselenggaranya penelitian ini. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada (1) Prof. Dr. Suharyana, M.Kes. selaku *reviewer* I yang telah dengan teliti memberi saran masukan untuk perbaikan artikel ini; (2) Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd., selaku *reviewer* II yang dengan teliti memberi saran masukan untuk perbaikan artikel ini; dan (3) para guru pendidikan jasmani sekolah dasar di DIY yang menjadi subjek penelitian sehingga terbit artikel hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banville, D., dan Linda Rikard. 2001. "Observational Tools for Teacher Reflection", *Journal of Physical Education Recreation and Dance*. 72, 4, hlm. 46.

- Branen, J. 1993. *Mixing Methods: Quantitative and Qualitative Research*. England: Avebury Ashagate Publishing Limited.
- Creswell, J. W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. London, New Delhi: Sage Publication International Education and Professional Publisher.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Disman, R. K. 1990. *Determinants of Participation in Physical Activity in Exercise, Fitness, and Health*, edited by Claude Bouchard, et al. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Gallo, A. Marrie. 2003. "Assessing the Affective Domain", *Journal of Physical Education Recreation & Dance*. 74, 4, hlm. 44.
- Gua, C. C., dan P. Dohoney. 2009. "Strategy to Evaluation Motivation Student for Learning: A Success Story". *Strategies*. 22, (6), hlm. 8.
- Hansen, K., 2008. *Teaching Within All Three Domains to Maximize Student Learning Strategies*; 21, 6, hlm. 9 - 13.
- Koesoema, Doni, A. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Lumpkin, A. 2008. "Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues". *Journal of Physical Education Recreation and Dance*. 79, 2. hlm. 45.
- Rink, J. E. 2002. *Teaching Physical Education for Learning*. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Siedentop, D. 1991. *Developing Teaching Skills in Physical Education*. California: Mayfield Publishing Company.
- Stran, B. dan Ruder, S. 1996. "Increasing Physical Activity through Fitness Integration". *Journal of Physical Education, Recreation, and Dance*. 67 (3).
- Tommie, P.M., Wendt, J.C., 1993. "Affective Teaching: Psycho-Social Aspects of Physical Education". *Journal of Physical Education, Recreation, and Dance*. hlm.66.